

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya metode yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumber daya, dan masyarakat.² Beberapa komponen di atas semua harus dan wajib didapatkan untuk terselenggaranya pendidikan yang baik di Indonesia. Lingkungan masyarakat yang masih perlu dibenahi sarana dan prasarana yang masih kurang memadai. Kemiskinan di Indonesia yang masih cukup tinggi menyebabkan pendidikan di Indonesia semakin terpuruk. Sumber daya pendidik yang belum sesuai dengan konsentrasinya.

Potret skema pendidikan yang ada di Indonesia memangku skema Sistem Pendidikan Nasional secara makro. Maksud dari sistem makro sendiri adalah sistem yang sudah ada yang mencakup banyak komponen seperti, pengelolaan, pemerintah dan masyarakat, materi ajar, pendekatan dan metodologis pembelajaran, sumber daya manusia, dana, *academic atmosphere*, evaluasi diri dan akreditasi. Setiap anak yang lahir berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan memadai untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Hasil dari pemenuhan ini anak dapat mengenal dan berfikir dalam konteks dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Hasil dari pemenuhan ini anak dapat mengenal dan berfikir dalam konteks dirinya sendiri dan masyarakat sekitar, sehingga anak siap dan mempunyai bekal untuk bersosialisasi di masyarakat. Bekal yang tidak mudah diberi secara instan tetapi perlu proses yang berkesinambungan untuk dapat melihat hasilnya. Hal yang paling krusial adalah penanaman sejak dini pendidikan karakter dan moral.

¹ Sidik Hardoyo Ahmad Nur Arifudin Opan, Hasbi Imanuddin, Setiawati Eka, Ma'sumah, Supeningsih, Lestaningrum Anik, Suyatno Agus, Umiyati, Fitriana & Puspita Yenda, Saputro Catur Nugroho Agung, Ma'arif Minhtul, Harianti Rini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021. Hal 16

² Munirah, "Education System in Indonesia: Between Desire and Reality," *Auladuna* 2, no. 2 (2015): 233–45. Hal 234

Karakter dalam ruang lingkup pendidikan di Indonesia mencakup dalam hal pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang memuat norma-norma luhur yang berasal dari adat istiadat Indonesia untuk mencapai tujuan menumbuhkan budi pekerti generasi muda. Menurut Psikologis serta sosial dan kultural penguatan karakter tingkat individu adalah peran yang bermula secara menyeluruh dalam konteks kemampuan individu manusia yang mencakup beberapa aspek, agar siswa memiliki perilaku disiplin sesuai harapan, sekolah harus memiliki aturan atau norma yang dapat membentuknya.³ Aspek kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik. Komponen interaksi sosial kultural dalam ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat yang terjadi selamanya. Hakikatnya pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu menciptakan Negara yang kuat disertai dengan warganya yang memiliki budi pekerti, bermoral, toleran serta rasa tolong menolong.

Konsep 4 dasar dalam menjalankan pendidikan karakter di Indonesia yaitu Landasan Agama, Pancasila, Budaya, Tujuan Pendidikan.⁴ Landasan Agama yang dimaksud di sini adalah setiap anak dan orang tua meyakini agama yang dipeluknya masing-masing. Setiap pemeluk agama sudah pasti meyakini jika setiap agama mengandung kebaikan yang hak dan kebijaksanaan dalam setiap batasan dalam berkehidupan. Setiap masing-masing agama telah mempunyai batasan dan aturan untuk pemeluknya menjalankan kehidupan. Apabila seseorang sudah yakin dengan masing-masing agama yang sudah dipeluknya maka sudah mempunyai dasar pondasi terbentuknya karakter. Setiap pendidik wajib mengajarkan nilai-nilai agama dengan disertai implemetasi yang nyata dengan pendampingan sesuai dengan agamanya masing-masing.

Komponen yang ke dua yaitu Pancasila. Maksud dari Pancasila di sini adalah pancasila sebagai dasar negara. Artinya setiap warga negara menanamkan dan menjadikan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila untuk kehidupan sehari harinya. Banyaknya ragam kebudayaan seperti agama yang ada di Indonesia ini dapat dijadikan sebagai pengikat adanya 6 agama di Indonesia. Komponen yang ke tiga adalah budaya. Maksud dari budaya disini adalah Indonesia memiliki banyak kebudayaan dari sabang sampai merauke. Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang mengandung makna dan

³ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa (Personal Guidance Program To Improve Student Discipline Behavior)," *Jurnal KOPASTA* 4, no. 2 (2017): 55–63.

⁴ Aliena Dwi Elisanti Fadila, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainun Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, *Pendidikan Karakter*, 2021. Hal 21

nilai sendiri. Harapannya dari berbagai nilai dan makna tersebut dapat menggambarkan kebudayaan Indonesia.

Komponen yang terahir adalah Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter harus selaras dengan tujuan pendidikan sehingga tidak ada tumpang tindih dalam unsur-unsur pendidikan. Antara pendidikan karakter dan moral ini harus selaras. Hakikat moralitas ialah komponen yang tidak bisa dipisahkan pada peningkatan eksistensialitas bak manusia.⁵ Moral merupakan komponen yang bersinggungan langsung dengan tatanan positif negatif perilaku sebagai manusia. Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesucilaan dan budi pekerti.⁶ Moralitas sebagai dimensi kepribadian manusia yang erat dengan aktivitas sosial secara harmonis, dan seimbang. Seimbang yang dimaksud adalah segala dari semua aspek, dari semua komponen yang ada di kebudayaan dan tradisi dari masyarakat tidak berat sebelah.

Jika ini berat pada salah satu komponen maka kesenjangan dari salah satu dari salah satu aspek akan mempengaruhi yang lain. Esensi dari manusia ialah hasil dari masyarakat yang di turunkan dari tingkatan manusia terdahulu ke manusia sekarang. Moral mengarah pada tujuan yaitu dapat beradaptasi dan menyatu dengan masyarakat. Keberhasilan dalam pembentukan moral ini dapat membentuk watak atau juga tabiat manusia. Terciptanya moral maka akan menghasilkan pemikiran kritis yang bisa menumbuhkan sikap moral yang dahulunya terpaut pada diri sendiri akan berkembang pada pandangan orang lain disekitarnya yang akhirnya bisa melihat nilai-nilai secara *universal*.

Zaman yang semakin maju diiringi dengan maraknya budaya barat masuk di Indonesia ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih memungkinkan menjadi penyebab kemunduran moral yang signifikan. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian manusia.⁷ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama,

⁵ Setia Paulina, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016): 215–48. Hal 225

⁶ A. Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>. Hal 233

⁷ Yoyo Zakaria Ansori, "Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 261–70, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>.

Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁸ Problematika yang terjadi secara horizontal yang belum menemukan titik temu di tandai dengan munculnya masalah yang terjadi pada pelajar yang tawuran, pelajar yang melakukan tindakan kriminal dengan gurunya yang terjadi di kota Demak menjadi bukti bahwa negara ini sudah kehilangan marwah bangsa yang besar. Perspektif yang dahulu disematkan negara lain yang menyatakan penduduk Indonesia sangat ramah sepertinya sangat sulit untuk dipertahankan lagi.

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang memiliki tiga peran. Peran kebudayaan, komunikasi, pendidikan. Fungsi komunikasi disini adalah alat penghantar dalam kehidupan sehari-hari, alat hubung antara kekeluargaan dan masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁹ Implementasi unggah unggah dalam Bahasa Jawa dan Kebudayaan Jawa sifatnya vertikal. Seseorang yang umunya lebih muda harus menghormati seseorang yang lebih tua. Ada beberapa komponen yang mempengaruhi kontinuitasnya seperti *dudaga, prayoga, watara dan reringa*. Jika keempatnya ini berhasil diterapkan akan membentuk sikap baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Macam-macam *kromo* mempunyai dua ragam. *Ragam kromo alus* dan *kromo lugu*. *Kromo alus* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosa katanya terdiri atas *leksikon kromo* dan dapat ditambah dengan *leksikon kromo inggil* atau *kromo andhap*.¹⁰ Penggunaan antara *kromo alus* dan *kromo lugu* berbeda. Urgensi dari *kromo alus* penting karena penggunaannya lebih sering dipakai daripada *kromo* yang lain. Pengucapan serta kosa kata yang tingkatannya jauh lebih sulit, sehingga perlu pembiasaan. Belajar kosa kata bahasa Jawa *kromo alus* tidak bisa di pahami beberapa hari saya karena pengucapannya sulit apalagi di zaman yang sekarang mulai lunturnya berbahasa yang benar dalam kehidupan sehari hari. Mulai digantikannya *boso kromo* dengan bahasa Indonesia menjadi PR untuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

⁸ Aan Hasanah et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam,” *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.

⁹ Asarina Juliani and Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2023.

¹⁰ Nurpeni Priyatiningih, “Tingkat Tutar Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter,” *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1, no. 1 (2019): 47–63, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>. Hal 57

Sebagai salah satu wadah untuk pembentukan pendidikan karakter dan moral yang di bawah Kementerian Agama taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal berbasis Islam. Di era masa kini banyak menjamurnya pendidikan formal berbasis *Boarding School* serta banyak sekali taman kanak-kanak yang sekarang lebih mengajarkan anak-anak didiknya menggunakan bahasa Indonesia. Jika ditelaah lebih dalam lagi, anak-anak lebih mudah mempelajari bahasa Indonesia daripada bahasa *kromo alus*. Karena ketika anak-anak mulai masuk sekolah dasar pasti anak akan belajar bahasa Indonesia, maka anak akan lebih mudah memahaminya. Berbeda dengan bahasa *kromo alus*, tidak setiap hari anak diajarkan bahasa *kromo alus* di sekolah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar bahasa *kromo alus* lebih sukar dipahami sehingga perlu pembiasaan setiap harinya.

Akhlik dapat diartikan sebagai segala bentuk pemikiran, rasa yang ada di dalam diri, personalitas yang di perlihatkan oleh manusia.¹¹ Dalam proses pembentukan akhlak dan moral ini berbeda. Pendidikan karakter berfokus kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan setiap harinya.¹² Di era sekarang sudah mulai jarang sekali orang tua yang membiasakan anaknya untuk berbicara bahasa Jawa *kromo alus* dengan orang lebih tua. Mayoritas orang tua sekarang lebih menekankan atau mengajarkan anak berbahasa Indonesia. Akhirnya kebiasaan yang telah hilang itu mempengaruhi moral anak-anak di era sekarang. Bisa dikatakan miris melihat karakter dan moral anak-anak ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Alangkah baiknya jika sejak kecil anak sudah diajarkan unggah-ungguh dan *boso kromo alus* sejak dini agar moral anak bangsa dapat terjaga. Raudhatul Athfal (RA) Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus adalah taman tanak-tanak yang keberadaannya pusat kota Kudus. Lamun di Darul Falah juga dapat bersaing dengan pendidikan formal lain yang berada di Kudus. Dapat dilihat dari infrastruktur dan jumlah muridnya berbeda dengan taman kanak-kanak yang lain. Demikian juga dengan lingkungan sekolah yang membiasakan penggunaan atau bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* menambah nilai dari Taman anak-kanak ini.

¹¹ Mohamad Mustari, "Refleksi Untuk Pendidikan Karakter," 2011, 1–13. Hal 10

¹² Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu* 4 (2014): 239. Hal 229

Berdasarkan hasil observasi di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus pendidikan karakter dan moral sudah diterapkan pada pembiasaan. Hampir setiap hari guru dan muridnya menggunakan basa Jawa *romo alus* sebagai pengantarnya. Maka dari itu peneliti ingin mendapatkan data apakah dalam penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* ini dapat mempengaruhi moral atau unggah-ungguh anak-anak disetiap harinya. Akhirnya peneliti memutuskan melangsungkan pengkajian yang berfokus pada **“Pendidikan Karakter dan Moral Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa “*kromo alus*” di RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada penerapan logika induktif yang kategorisasi dimunculkan dari pertemuan peneliti dengan pemberi informasi yang berada di lapangan atau bersumber dari data-data yang berasal dari tempat peneliti. Lebih baiknya dalam penelitian kualitatif lebih luas dalam bidang masalahnya. Karena terlalu luasnya masalah maka peneliti harus bisa memberi batasan untuk masalah yang akan diteliti di lapangan. Peneliti akan berfokus pada metode karakter yang menggunakan penggunaan bahasa *kromo alus* di Raudhatul Athfal (RA) Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

Penulis membuat beberapa rumusan masalah yang ingin dipergunakan untuk pedoman pada bahasan berikutnya. Ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Strategi Implementas pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan basa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024?
2. Bagaimana metode karakter dan moral melalui pembiasaan basa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode karakter dan moral melalui pembiasaan basa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yakni antara lain:

1. Strategi Implementas pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan basa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024?
2. Untuk mengetahui metode karakter dan moral melalui pembiasaan basa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode karakter dan moral melalui pembiasaan basa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024.

E. Manfaat Penelitian

Baik secara teoritis maupun praktis, setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Untuk penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, secara umum manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan manfaat yang nyata yaitu metode *alternative* untuk memecahkan masalah tersebut. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat dalam ilmu pengetahuan yakni:

- a. Bisa menyumbangkan pemikiran bagi semua tentang pembentukan karakter dan moral siswa.
- b. Sebagai tambahan dalam khasanah keilmuan dalam menumbuhkan komunitas belajar.
- c. Sebagai salah satu teknik dalam menumbuhkan komunitas belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk lembaga pendidikan mendapatkan pengetahuan serta meningkatkan wawasan mengenai karakter moral yang terdapat di Raudhatul Athfal (RA) Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024.
- b. Untuk dinas terkait, yakni kantor departemen agama untuk pengembangan karakter moral di Raudhatul Athfal (RA) Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar memudahkan saat memahami isi, sehingga peneliti membuat sistematika penulisan skripsi, yakni:

1. Bagian Muka Terdiri dari:

Pada bagian ini akan dimuat halaman, misalnya: halaman judul, nota persetujuan, pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagian.

2. Bagian Isi. Tersusun dari beberapa bab:

BAB I PENDAHULUAN, yang membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, membahas mengenai pendidikan karakter moral melalui penggunaan basa Jawa “*kromo alus*”, yang mencakup pengertian Karakter, Moral dan *kromo alus*. Macam-macam kategori dalam penggunaan *kromo alus* atau ruang lingkup *kromo alus*. Unsur basa Jawa, nilai-nilai pendidikan karakter, proses pembentukan karakter, dimensi karakter dalam pandangan islam, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bagian ini memuat terkait Jenis dan pendekatan, sumber data, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN dalam bab ini dimuat. Gambar obyek penelitian, penjelasan data penelitian serta analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran ataupun kata penutup.

3. Bagian Akhir Tersusun dari:

Daftar Pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat pendidikan penulis.